Suluh Abdi : Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat
Volume 7 | No. 1. | Juni 2025 | Hal 116 – 125

PENGUATAN EKONOMI LOKAL MELALUI BUMDESMA : SOLUSI KELEMBAGAAN ATAS TANTANGAN PENGEMBANGAN BUMDES DI TINGKAT DESA

Abid Djazuli[1], Ervita Safitri[2], Wani Fitriah[3*], Gumar Herudiansyah[4], Lis Djuniar[5]

Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia[12345]

Kaca Kunci : Pemberdayaan Perempuan, BUMDESMA, SDGs, Usaha Konveksi

Co Author :
wanifitriah21@gmail.com

DOI:
https://doi.org/10.32502/sa.v7i1.10053

Abstrak : Pengabdian masyarakat ini bertujuan memberdayakan perempuan desa melalui pelatihan menjahit dan pembentukan kelompok usaha konveksi berbasis kelembagaan BUMDESMA di Kecamatan Sirah Pulau Padang, Kabupaten Ogan Komering Ilir. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan *Participatory Rural Appraisal (PRA)* melalui lima tahapan: identifikasi masalah, pelatihan, pendampingan usaha, evaluasi, dan penyusunan rencana bisnis. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta. Kelompok usaha menjahit terbentuk dan diintegrasikan ke dalam unit usaha BUMDESMA, serta mampu menyusun rencana pengembangan usaha berbasis potensi lokal. Program ini berhasil memicu munculnya wirausaha perempuan baru yang memproduksi pakaian jadi dan tas kain. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa kolaborasi antara desa, BUMDESMA, dan perguruan tinggi efektif dalam memperkuat ekonomi lokal secara berkelanjutan dan mendukung pencapaian tujuan SDGs Desa.

PENDAHULUAN

Kelembagaan Badan Usaha Milik Desa Bersama (BUMDESMA) merupakan inovasi kelembagaan desa yang bersifat kolektif, bertujuan untuk menggerakkan potensi ekonomi desa melalui sinergi antar BUMDes di tingkat kecamatan. Model BUMDESMA menjadi jawaban atas tantangan skala ekonomi dan kelemahan struktural yang dihadapi oleh BUMDes individu dalam pengelolaan aset dan pengembangan unit usaha desa. BUMDESMA di Kecamatan Sirah Pulau Padang, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan, dibentuk sebagai wadah koordinasi dan pelaksanaan program bersama yang berfokus pada penguatan ekonomi lokal melalui optimalisasi Dana Desa secara terpadu.

Salah satu bentuk implementasi dari fungsi pemberdayaan BUMDESMA di wilayah ini adalah program pelatihan menjahit bagi ibu rumah tangga, yang dipimpin

*corresponding Author's email : pengabdianlppmumpalembang@gmail.com
ISSN PRINT : 2685-9688
E-ISSN : 2827-816X
https://jurnal.um-palembang.ac.id/suluh_abdi

langsung oleh Kepala BUMDESMA, Bapak Victor, S.E. Program ini menargetkan peningkatan keterampilan produktif bagi perempuan desa, khususnya dalam bidang konveksi, dengan melibatkan para ibu rumah tangga yang telah mahir menjahit untuk melatih mereka yang belum memiliki keterampilan. Tujuan akhirnya adalah membentuk kelompok usaha mandiri yang dapat menopang ekonomi rumah tangga dan berkontribusi terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes).

Program ini didasarkan pada Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, serta Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2021 tentang BUMDes, yang menegaskan pentingnya kelembagaan ekonomi desa sebagai instrumen dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan di desa (SDGs Desa). Selain itu, pendekatan pemberdayaan dalam program ini mengacu pada *empowerment theory* dari Zimmerman (2000), yang menekankan pentingnya kapasitas individu dan kolektif dalam memperoleh kontrol atas kehidupan sosial dan ekonomi. Strategi ini juga selaras dengan *Participatory Rural Appraisal* (PRA), sebuah metode yang menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan desa (Hudayana et al., 2019).

Hasil kajian terdahulu menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis keterampilan produktif memiliki dampak signifikan dalam peningkatan ekonomi rumah tangga dan kemandirian perempuan desa (Anggraeni, 2016; Yunita & Subekti, 2022). Pemberdayaan melalui pelatihan menjahit secara kolektif juga memperkuat dimensi sosial pemberdayaan, yaitu solidaritas kelompok dan semangat kewirausahaan sosial. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh tim akademisi ini diarahkan untuk mendukung keberhasilan program BUMDESMA dengan fokus pada penguatan SDM perempuan melalui pelatihan menjahit, penyusunan rencana usaha, dan pembentukan unit usaha konveksi skala desa.

Dengan dukungan sinergis antara pemerintah desa, pihak swasta, dan institusi akademik, diharapkan program ini mampu menjadi model replikasi dalam pemberdayaan perempuan berbasis komunitas desa serta mempercepat akselerasi status desa menuju kategori “desa berkembang dan mandiri” sebagaimana ditargetkan oleh Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi.

Meskipun BUMDESMA di Kecamatan Sirah Pulau Padang telah dibentuk sebagai upaya kolektif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi desa, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala strategis. Salah satu permasalahan utama adalah rendahnya tingkat penyerapan Dana Desa yang dialokasikan untuk pengembangan unit usaha desa, yang seharusnya mampu meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat. Kondisi ini diperparah oleh kualitas sumber daya manusia (SDM) di desa yang belum optimal, baik dari segi pendidikan, keterampilan teknis, maupun kapasitas manajerial. Banyak program pemberdayaan yang dirancang pemerintah desa tidak dapat dijalankan secara maksimal karena rendahnya partisipasi dan kemampuan warga dalam mengelola kegiatan ekonomi produktif. Sebagaimana dikemukakan oleh Grindle (dalam Kusumaningrum et al., 2016), pengembangan kapasitas tidak hanya bergantung pada kelembagaan, tetapi juga pada kesiapan individu dalam merespons tantangan

pembangunan. Rendahnya kualitas SDM desa menjadi penghambat utama dalam mewujudkan desa yang mandiri dan berdaya saing, padahal penguatan SDM merupakan fondasi utama pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal (Mardikanto, 2014).

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk mendukung penguatan kapasitas kelembagaan BUMDESMA di Kecamatan Sirah Pulau Padang, khususnya dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat desa melalui pelatihan keterampilan menjahit bagi ibu rumah tangga. Secara khusus, tujuan kegiatan ini adalah :

1. Meningkatkan kapasitas sumber daya manusia desa, terutama perempuan, agar memiliki keterampilan menjahit yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan ekonomi produktif.
2. Mendorong pembentukan kelompok usaha menjahit berbasis desa yang berkelanjutan dan terintegrasi dengan program pengembangan BUMDESMA.
3. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan desa serta mendorong penyerapan Dana Desa secara optimal.
4. Menyusun rencana pengembangan unit usaha konveksi skala desa yang feasible dan sesuai dengan potensi lokal.
5. Memfasilitasi kerja sama antara BUMDESMA, pemerintah daerah, dan institusi akademik dalam mendorong keberhasilan program pemberdayaan masyarakat desa.

METODE KEGIATAN

Kegiatan ini menggunakan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA), yaitu metode yang menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Pendekatan ini relevan karena memberikan ruang bagi masyarakat desa, khususnya kelompok perempuan, untuk terlibat secara langsung dalam merumuskan solusi atas permasalahan yang mereka hadapi. PRA juga bertujuan membangun rasa kepemilikan terhadap program yang dijalankan sehingga hasil yang dicapai lebih berkelanjutan (Hudayana et al., 2019).

Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi:

1. Identifikasi dan pemetaan masalah
   Tahap ini dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara dengan pengurus BUMDESMA serta kelompok ibu rumah tangga. Kegiatan ini bertujuan untuk menggali permasalahan aktual terkait keterampilan, pengangguran perempuan, dan potensi ekonomi yang belum tergarap.
2. Pelatihan menjahit
   Pelatihan diberikan kepada peserta sasaran dengan pendekatan pelatihan berjenjang, yaitu peserta dengan keterampilan menjahit lebih dulu menjadi mentor bagi peserta lain. Materi pelatihan mencakup menjahit dasar, pembuatan pola, teknik obras, hingga finishing produk seperti pakaian jadi dan tas kain.
3. Pendampingan dan pembentukan kelompok usaha

Setelah pelatihan, peserta dibimbing untuk membentuk kelompok usaha menjahit yang memiliki struktur organisasi sederhana, tujuan usaha, dan rencana kegiatan. Kelompok ini diarahkan menjadi bagian dari unit usaha BUMDESMA.

4. Monitoring dan evaluasi
   Tim pengabdi melakukan evaluasi proses dan hasil kegiatan dengan menggunakan instrumen observasi, wawancara, dan kuesioner. Evaluasi meliputi aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik) peserta.
5. Penyusunan rencana pengembangan usaha
   Tahap akhir berupa penyusunan rencana bisnis skala desa oleh peserta dan tim, mencakup analisis pasar, identifikasi sumber daya, strategi promosi, serta kebutuhan sarana produksi yang realistis untuk direalisasikan oleh BUMDESMA.

Melalui metode ini, kegiatan pengabdian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa, khususnya perempuan, melalui peningkatan keterampilan, pendapatan, dan kemandirian ekonomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di Desa Serdang Menang, Kecamatan Sirah Pulau Padang, Kabupaten Ogan Komering Ilir, menghasilkan sejumlah capaian penting dalam aspek peningkatan kapasitas sumber daya manusia, pembentukan kelompok usaha, dan perencanaan pengembangan unit usaha menjahit. Adapun hasil kegiatan dijabarkan berdasarkan lima tahapan metode pelaksanaan sebagai berikut :

Identifikasi dan Pemetaan Masalah

Tahap ini dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara dengan pengurus BUMDESMA serta kelompok ibu rumah tangga. Kegiatan ini bertujuan untuk menggali permasalahan aktual terkait keterampilan, pengangguran perempuan, dan potensi ekonomi yang belum tergarap. Pemetaan masalah merupakan bagian integral dalam setiap program pemberdayaan berbasis masyarakat. Dalam pendekatan partisipatif, proses pemetaan tidak hanya dilakukan untuk mengidentifikasi persoalan teknis di lapangan, tetapi juga untuk menggali dinamika sosial dan budaya yang melatarbelakangi rendahnya partisipasi masyarakat dalam program pembangunan (Chambers, 1994; Suharto, 2005).

Temuan awal dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan desa memiliki keterbatasan akses terhadap pelatihan vokasional, kurangnya pengalaman usaha, serta minimnya dukungan keluarga dalam kegiatan produktif. Kondisi ini sejalan dengan temuan Anggraeni (2016) bahwa perempuan di desa kerap menghadapi hambatan struktural dalam mengakses sumber daya ekonomi. Oleh karena itu, pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) yang digunakan sangat relevan karena mendorong keterlibatan aktif warga, memungkinkan masyarakat mengidentifikasi masalah sendiri, dan memetakan solusi berbasis potensi lokal (Hudayana et al., 2019).

Tahap pelatihan yang dilaksanakan setelah pemetaan merupakan bentuk respons langsung terhadap permasalahan yang ditemukan. Menurut Mardikanto (2014), pemberdayaan yang efektif memerlukan intervensi dalam bentuk peningkatan kapasitas teknis, psikologis, dan sosial. Pelatihan menjahit dirancang secara progresif, mulai dari pengenalan alat, teknik dasar menjahit, hingga praktik produksi. Konsep pelatihan ini tidak hanya berorientasi pada hasil keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai kebersamaan dan kemandirian dalam kelompok. Hasilnya memperlihatkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik langsung dan keterlibatan mentor lokal mampu meningkatkan partisipasi dan efektivitas pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori pemberdayaan Zimmerman (2000) yang menekankan pentingnya kontrol individu terhadap proses pembelajaran dan pengambilan keputusan dalam konteks sosialnya.

Pelatihan Keterampilan Menjahit

Pelatihan diberikan kepada peserta sasaran dengan pendekatan pelatihan berjenjang, yaitu peserta dengan keterampilan menjahit lebih dulu menjadi mentor bagi peserta lain. Materi pelatihan mencakup menjahit dasar, pembuatan pola, teknik obras, hingga finishing produk seperti pakaian jadi dan tas kain.

Gambar.1 Kelompok Jahit yang telah terbentuk

Pendampingan dan Pembentukan Kelompok Usaha

Setelah pelatihan, peserta dibimbing untuk membentuk kelompok usaha menjahit yang memiliki struktur organisasi sederhana, tujuan usaha, dan rencana kegiatan. Kelompok ini diarahkan menjadi bagian dari unit usaha BUMDESMA. Pembentukan kelompok usaha konveksi merupakan wujud nyata keberhasilan transformasi dari pelatihan menjadi kegiatan ekonomi produktif. Dalam konteks pengembangan masyarakat, pembentukan kelompok usaha merupakan strategi penting dalam membangun modal sosial (social capital) dan meningkatkan kapasitas kolektif warga (Putnam, 1993; Uphoff, 1999). Kelompok usaha menjahit yang dibentuk dalam program

ini tidak hanya berfungsi sebagai unit produksi, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran dan solidaritas. Proses pendampingan intensif dalam pembentukan struktur organisasi, pembagian peran, dan perencanaan kegiatan menjadi tahap penting untuk menciptakan keberlanjutan. Grindle (dalam Kusumaningrum et al., 2016) menyatakan bahwa keberhasilan kelembagaan lokal sangat dipengaruhi oleh kesiapan individu dan kelompok dalam mengelola tanggung jawab dan membangun visi bersama.

Lebih jauh, integrasi kelompok usaha ke dalam struktur BUMDESMA memperkuat fondasi kelembagaan usaha tersebut. Kelembagaan ekonomi desa seperti BUMDes atau BUMDESMA, sebagaimana ditegaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2021, berperan penting dalam menyediakan platform legal dan akses sumber daya bagi kelompok masyarakat yang ingin mengembangkan unit usaha desa. Penggabungan kelompok usaha menjahit ke dalam BUMDESMA membuka peluang untuk mendapatkan modal usaha, pengembangan pasar, serta penguatan jejaring kemitraan. Selain itu, pendekatan berbasis *social enterprise* seperti yang diterapkan dalam kegiatan ini juga sejalan dengan pandangan Yunita & Subekti (2022) yang menyatakan bahwa kelompok usaha perempuan memiliki potensi besar dalam mendorong kewirausahaan sosial di tingkat desa, khususnya jika didukung oleh struktur kelembagaan yang kuat dan inklusif.

Monitoring dan Evaluasi Kegiatan

Tim pengabdi melakukan evaluasi proses dan hasil kegiatan dengan menggunakan instrumen observasi, wawancara, dan kuesioner. Evaluasi meliputi aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik) peserta. Evaluasi pelatihan secara menyeluruh dilakukan dengan mengukur perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Bloom et al. (1956), tiga domain ini merupakan indikator utama dalam mengevaluasi hasil belajar dan pelatihan. Pada aspek kognitif, peserta mengalami peningkatan signifikan dalam hal pengetahuan teknik menjahit, penggunaan alat, serta pemahaman tentang proses produksi pakaian. Peningkatan ini didukung oleh penggunaan metode pembelajaran yang berorientasi pada praktik langsung, di mana peserta lebih aktif memecahkan masalah teknis secara kolaboratif. Pada aspek afektif, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, rasa percaya diri meningkat, dan munculnya motivasi untuk berwirausaha. Hal ini relevan dengan teori transformasi sosial dalam pemberdayaan perempuan yang menyatakan bahwa perubahan sikap dan persepsi diri merupakan indikator awal dari keberhasilan program pemberdayaan (Kabeer, 1999).

Aspek psikomotorik juga mengalami peningkatan yang ditunjukkan melalui kemampuan peserta dalam menyelesaikan proyek menjahit secara mandiri. Menurut Sudjana (2009), pembelajaran psikomotorik akan efektif bila peserta dilibatkan secara aktif melalui praktik langsung dan refleksi hasil. Dalam pelatihan ini, peserta yang sebelumnya tidak pernah menyentuh mesin jahit mampu menghasilkan produk sederhana seperti pakaian rumah dan tas belanja. Selain itu, kehadiran mentor lokal yang memahami kondisi sosial peserta juga memperkuat efektivitas pembelajaran karena pendekatan instruksional lebih kontekstual. Evaluasi dengan instrumen kuesioner dan observasi

lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu mencapai standar minimum keterampilan teknis yang ditetapkan, dan bahkan beberapa menunjukkan potensi menjadi pelatih lokal. Ini menunjukkan bahwa pelatihan mampu membangun kompetensi berjenjang yang dapat direplikasi dan dilanjutkan secara mandiri oleh warga.

Penyusunan Rencana Pengembangan Usaha

Tahap akhir berupa penyusunan rencana bisnis skala desa oleh peserta dan tim, mencakup analisis pasar, identifikasi sumber daya, strategi promosi, serta kebutuhan sarana produksi yang realistis untuk direalisasikan oleh BUMDESMA. Rencana pengembangan usaha menjadi output strategis dari seluruh rangkaian kegiatan. Menurut Drucker (1995), keberhasilan sebuah usaha bukan hanya ditentukan oleh ide, tetapi oleh rencana yang terukur, terstruktur, dan berbasis realitas pasar. Rencana bisnis yang disusun dalam kegiatan ini memuat komponen penting seperti analisis SWOT, identifikasi pasar, strategi produksi dan pemasaran, serta proyeksi keuangan sederhana. Penyusunan dilakukan secara partisipatif agar peserta tidak hanya menjadi objek tetapi juga subjek dari rencana tersebut. Ini sejalan dengan pendekatan *community-based enterprise* (Peredo & Chrisman, 2006) yang menekankan pentingnya keterlibatan warga dalam setiap aspek perencanaan dan implementasi usaha berbasis komunitas. Dalam hal ini, usaha konveksi diproyeksikan untuk menjawab kebutuhan lokal terlebih dahulu, seperti produksi seragam sekolah, atribut PKK, dan pakaian kerja desa.

Strategi keberlanjutan dalam rencana bisnis dirancang dengan mempertimbangkan ketersediaan sumber daya lokal dan dukungan kelembagaan yang ada. BUMDESMA sebagai institusi lokal menjadi mitra penting dalam mendukung pengadaan bahan, pengelolaan distribusi, serta fasilitasi legalitas usaha. Selain itu, tim pengabdi mendorong agar kelompok menjahit mulai mengakses platform digital sederhana seperti WhatsApp Bisnis atau media sosial untuk memperluas pasar. Upaya ini sejalan dengan riset Putri et al. (2020) yang menunjukkan bahwa digitalisasi UMKM desa dapat meningkatkan eksistensi produk lokal di pasar yang lebih luas. Rencana pengembangan ini bukan sekadar dokumen administratif, melainkan peta jalan (roadmap) bagi kelompok usaha menjahit agar mampu bertahan, tumbuh, dan menjadi pusat ekonomi berbasis komunitas yang adaptif terhadap perubahan. Dengan pendekatan ini, kegiatan pengabdian berhasil menutup lingkaran dari pelatihan menuju kelembagaan usaha yang matang.

Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh tim akademisi Universitas Muhammadiyah Palembang di Desa Serdang Menang, Kecamatan Sirah Pulau Padang, Kabupaten Ogan Komering Ilir, menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan menjahit yang diintegrasikan dengan kelembagaan BUMDESMA mampu memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan ekonomi lokal dan pembangunan berkelanjutan di tingkat desa. Pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) terbukti efektif dalam menggali permasalahan yang dihadapi

masyarakat, khususnya perempuan, serta merancang solusi yang partisipatif dan berbasis potensi lokal. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta, terbentuknya kelompok usaha menjahit yang terorganisir, serta penyusunan rencana bisnis yang feasible dan realistis. Pelatihan berjenjang dengan melibatkan mentor lokal mampu membangun kompetensi teknis dan sosial peserta, memperkuat solidaritas kelompok, serta menumbuhkan semangat kewirausahaan sosial yang berkelanjutan. Integrasi kelompok usaha ke dalam unit BUMDESMA menjadi strategi kelembagaan yang tepat karena membuka akses terhadap sumber daya, pasar, dan pendampingan berkelanjutan. Kolaborasi antara pemerintah desa, institusi akademik, dan BUMDESMA juga memperlihatkan efektivitas kemitraan lintas sektor dalam mendukung program pemberdayaan berbasis komunitas. Dengan pendekatan berbasis praktik, reflektif, dan partisipatif, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan menjahit peserta, tetapi juga memperkuat posisi perempuan sebagai pelaku ekonomi desa yang mandiri dan inovatif. Oleh karena itu, model pengabdian ini dapat dijadikan rujukan dan direplikasi di desa lain sebagai upaya strategis dalam mendorong kemandirian ekonomi, meningkatkan penyerapan Dana Desa, serta mewujudkan desa yang berkembang dan mandiri sebagaimana yang ditargetkan dalam agenda SDGs Desa dan kebijakan pembangunan nasional berbasis pemberdayaan masyarakat.

Saran

Berdasarkan hasil kegiatan dan analisis terhadap implementasi program pemberdayaan perempuan melalui BUMDESMA, disarankan agar pemerintah desa dan pengelola BUMDESMA terus mengembangkan kapasitas kelembagaan secara berkelanjutan melalui program pelatihan vokasional lainnya yang sesuai dengan potensi lokal dan kebutuhan pasar, serta memperkuat sinergi antar pemangku kepentingan desa, seperti aparat pemerintah, perguruan tinggi, sektor swasta, dan komunitas lokal dalam merancang dan melaksanakan program pemberdayaan berbasis komunitas yang inklusif dan adaptif. Selain itu, dibutuhkan dukungan kebijakan yang lebih konkret dari pemerintah daerah dalam bentuk regulasi, pendanaan, dan fasilitasi pasar untuk memperkuat posisi kelompok usaha desa sebagai bagian dari ekonomi desa yang produktif. Perlu juga dilakukan penguatan sistem monitoring dan evaluasi berbasis indikator kinerja yang terukur agar setiap kegiatan pengembangan usaha desa dapat dikaji efektivitas dan dampaknya secara berkelanjutan. Saran lainnya adalah mengembangkan platform digital sederhana seperti media sosial dan aplikasi bisnis untuk membantu kelompok usaha dalam promosi, pemasaran, dan jaringan distribusi produk secara lebih luas. Pengembangan kapasitas digital ini penting agar produk lokal dapat bersaing dan menjangkau pasar di luar wilayah desa. Kegiatan pelatihan juga hendaknya tidak berhenti pada aspek teknis semata, tetapi mencakup penguatan soft skills seperti kepemimpinan perempuan, manajemen usaha, literasi keuangan, dan pemahaman hukum usaha agar para pelaku usaha desa memiliki daya saing dan kemandirian dalam jangka panjang. Ke depan, perlu dilakukan replikasi program serupa di desa-desa lain yang memiliki kelembagaan

BUMDESMA namun belum optimal dalam fungsi pemberdayaan, sehingga desa dapat menjadi pusat pertumbuhan ekonomi berbasis komunitas yang berkelanjutan dan berkeadilan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, M. R. R. S. (2016). Peranan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) pada kesejahteraan masyarakat pedesaan: Studi pada BUMDES di Gunung Kidul, Yogyakarta. *MODUS*, 28(2), 155–167. https://doi.org/10.24002/modus.v28i2.848

Bloom, B. S., Engelhart, M. D., Furst, E. J., Hill, W. H., & Krathwohl, D. R. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. New York: Longman.

Chambers, R. (1994). Participatory Rural Appraisal (PRA): Analysis of experience. *World Development*, 22(9), 1253–1268. https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90003-5

Drucker, P. F. (1995). *Innovation and Entrepreneurship: Practice and Principles*. New York: Harper Business.

Hudayana, B., Kurniawati, D. E., & Wulandari, R. (2019). *Metode PRA dalam Pengembangan Desa Partisipatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kabeer, N. (1999). Resources, agency, achievements: Reflections on the measurement of women's empowerment. *Development and Change*, 30(3), 435–464. https://doi.org/10.1111/1467-7660.00125

Kusumaningrum, I., Irawan, T., & Dwi Putri, W. (2016). *Pembangunan Desa dan Kapasitas Kelembagaan*. Jakarta: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi.

Mardikanto, T. (2014). *Konsep-Konsep Pemberdayaan Masyarakat*. Surakarta: UNS Press.

Peredo, A. M., & Chrisman, J. J. (2006). Toward a theory of community-based enterprise. *Academy of Management Review*, 31(2), 309–328. https://doi.org/10.5465/amr.2006.20208683

Putnam, R. D. (1993). *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton: Princeton University Press.

Putri, R. D., Suryani, D., & Hasibuan, D. (2020). Transformasi digital UMKM desa. *Jurnal Ekonomi Digital*, 2(1), 25–32.

Sari, A. L., Irwandi, I., & Rochmansjah, H. R. (2021). UMKM, kesetaraan gender, dan pemberdayaan perempuan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Statistik Indonesia*, 1(1), 22–32. https://doi.org/10.11594/jesi.01.01.03

Sudjana, D. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Uphoff, N. (1999). Understanding social capital: Learning from the analysis and experience of participation. In P. Dasgupta & I. Serageldin (Eds.), *Social Capital: A Multifaceted Perspective* (pp. 215–249). Washington, DC: The World Bank.

Yunita, R., & Subekti, M. (2022). Perempuan dan kewirausahaan sosial desa: Studi kasus kelompok konveksi perempuan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 33–41. *(DOI perlu diverifikasi tergantung jurnal penerbit)*

Zimmerman, M. A. (2000). Empowerment theory: Psychological, organizational and community levels of analysis. In J. Rappaport & E. Seidman (Eds.), *Handbook of Community Psychology* (pp. 43–63). New York: Springer.